

**TEKNIK SHAPING DENGAN PENDEKATAN ISLAMI UNTUK
MENGATASI PERILAKU MALAS SHALAT FARDHU**

SKIRPSI

Diajukan Oleh :

NAFISA HANUM
NIM: 3022016046

Program Studi :
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

NAFISA HANUM
NIM: 3022016046

Program Studi :
Bimbingan dan Konseling Islam

Disetujui Oleh :

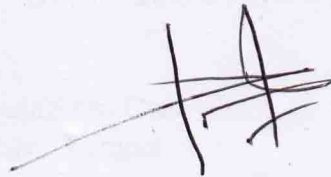
ace. Asidunglu
9/8 - 2021

Pembimbing I



(Dr. MAWARDI SIREGAR, MA)
NIP. 19761119 200912 1 002

Pembimbing II



(MARIMBUN, M.Pd)
NIP. 19881124 201903 1 004

PENGESAHAN

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Bimbingan
dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Kamis, 23 Agustus 2021 M
14 Muharam 1443 H

Panitia Sidang Munaqasah Skirpsi

Ketua

(Dr. Mawardi Siregar, MA)
NIP. 19761119 200912 1 002

Sekretaris

(Marimbun, M.Pd)
NIP. 19881124 201903 1 004

Anggota I

(Dedy Surya, M.Psi)
NIP. 19910717 201801 1 001

Anggota II

(Wan Chalidaziah, M.Pd)
NIP. 19920622 201903 2 018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



(Dr. H. Muhammad Nasir, MA)
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Nafisa Hanum**
NIM : 3022016046
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) / Bimbingan dan
Konseling Islam (BKI)
Alamat : Alue Brawe Kec. Langsa Kota Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Teknik Shaping Dengan Pendekatan Islami Untuk Mengatasi Perilaku Malas Shalat Fardhu**” adalah benar hasil karya saya sendiri dan bersifat original. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 12 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan



NIM. 3022016046

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **“Teknik Shaping Dengan Pendekatan Islami Untuk Mengatasi Perilaku Malas Shalat Fardhu”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Langsa Dr. H. Basri Ibrahim, MA
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA

3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (KPI) Dr.Mawardi Siregar, MA sekaligus selaku pembimbing I yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Marimbun, M.Pd selaku sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen dan staf akademik IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Masyarakat Alue Beurawe khusus para remaja responden dalam penelitian ini yang telah membantu penulis mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Salam penghormatan istimewa kepada keluarga dan orang tua tercinta terima kasih atas do'a, dukungan, motivasi, nasihat, bimbingan, arahan dan pengorbanan yang orang tua berikan, hanya kepada Allah ananda memohon pertolongan untuk melindungi orangtua tercinta semoga mendapat balasan yang mulia dari-Nya. Kepada sahabat penulis yang telah membantu do'a, nasehat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir. Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Langsa, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Pembahasan	10
<i>BAB II KAJIAN TEORI</i>	
A. Shalat Fardhu	12
1. Pengertian Shalat Fardhu	12
2. Dasar Hukum	13
3. Macam-Macam Shalat Fardhu dan Waktunya	15
B. Perilaku Malas Shalat Fardhu	16
C. Teknik Shapping	19
1. Pengertian Teknik Shapping	19
2. Kegunaan Teknik Shapping	20
3. Langkah-Langkah Penerapan Teknik Shapping	21
4. Penerapan Perencanaan Shapping.....	27
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Shapping	28
D. Penguatan Perilaku Baik dalam Islam.....	31
<i>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</i>	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Indikator Keberhasilan	39
<i>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</i>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Gambaran Perilaku Malas Shalat Fardhu Remaja Alue Beurawe.....	42
C. Perubahan Perilaku Malas Shalat Fardhu Remaja Alue Beurawe Setelah Diberikan Teknik Shaping Dengan Pendekatan Islami	45
1. Analisis Siklus I	48
2. Siklus II	54

3. Siklus III.....	57
4. Setelah Perlakuan.....	60
5. Pembahasan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nafisa Hanum, 2021, Teknik Shaping Dengan Pendekatan Islami Untuk Mengatasi Perilaku Malas Shalat Fardhu. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Remaja merupakan masa manusia menemukan jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Para remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya adalah dengan meninggalkan shalat fardhu yang menjadi kewajiban setiap muslim. Rumusan masalah: Bagaimana gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe? Apakah teknik *shaping* dengan pendekatan Islami dapat merubah perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe dan perubahan perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan menggunakan 3 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu, rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Analisa data digunakan dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe yaitu 5 remaja Alue Beurawe (100%), semuanya masuk dalam kategori sangat malas melaksanakan shalat fardhu. Dari perlakuan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami yang telah dilaksanakan pada 5 remaja Alue Beurawe selama tiga siklus diperoleh hasil bahwa perilaku awal siswa sangat malas melaksanakan shalat fardhu berubah menjadi rajin melaksanakan shalat fardhu, meskipun mereka melaksanakan shalat tidak tepat waktu.

Kata Kunci : Teknik Shaping, Pendekatan Islami, Malas, Shalat Fardhu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.¹ Menurut Hurlock dalam Ahyani dan Astuti remaja adalah mereka yang berada pada usia 12 – 18 tahun.² Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini.³

Masa remaja merupakan masa manusia menemukan jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Para remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan kekerasan dan perilaku menyimpang.⁴ Salah satu perilaku yang dapat merugikan dirinya tersebut adalah dengan meninggalkan shalat fardhu yang menjadi kewajiban setiap muslim.

¹ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus, Universitas Muria Kudus, 2018), h.81

² *Ibid.*

³ Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta : Ideas Press, 2019), h.2

⁴ Dina Afriana, *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*, Jurnal Alibkin, Vol.3, No.2, Tahun 2014, h.2

Hal tersebutlah yang terjadi pada salah seorang remaja di Desa Alue Berawe Kota Langsa. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu remaja yang ada di Alue Beurawe diperoleh informasi bahwa remaja tersebut berumur 16 tahun, dia adalah anak yang cerdas dan selalu masuk dalam 10 besar juara dikelasnya. Remaja ini juga mudah memahami ketika guru menjelaskan materi disekolah terkhusus pada pelajaran IPA dan Matematika, dengan kecerdasannya ini dia masuk ke salah satu SMA Favorit Kota Langsa yaitu SMA Negeri 1 Langsa. awal mulanya remaja tersebut tidak pernah meninggalkan shalat fardhu. Permasalahan kemudian muncul ketika dia beranjak SMA, dimana pada tahap ini dia memasuki usia tingkat remaja yang kemudian bergaul dan suka menggunakan fashion yang trendi. Semenjak SMA remaja ini lalai dan tidak mengerjakan shalat fardhu yang menjadi kewajibannya, dia lalai karena jarang berada dirumah, selalu keluyuran dan duduk bersama teman-temannya, dia hanya menunaikan shalat fardhu ketika dia berada di rumah dan diperintahkan oleh sang ibu. Terkadang jika tidak diingatkan dia sampai meninggalkan shalat fardhunya selama 1 minggu. Remaja tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya dia ingin berubah menjadi remaja yang baik, karena dia beranggapan bahwa jika dia mengerjakan shalat fardhu dan menjadi remaja yang baik maka dia tidak akan dimarahi oleh ibunya, namun dia menjelaskan bahwa susah merubahnya karena saat ini hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya.⁵

⁵ Hasil Wawancara awal penulis dengan salah satu remaja Alue Beurawe pada tanggal 10 Agustus 2020, pukul 16.00 WIB

Selain itu berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada empat remaja lainnya juga menunjukkan hal yang sama, dimana para remaja malas melaksanakan shalat fardhu, dikarenakan beberapa hal seperti asik menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya, sibuk dengan pekerjaan sekolah sehingga lalai terhadap kewajiban melaksanakan shalat fardhu, selain itu tidak adanya teguran dari orang tua atau nasehat dari orang tua terhadap para remaja yang malas melaksanakan shalat fardhu tersebut.⁶

Berdasarkan kasus tersebut diatas, maka diperlukan teknik konseling khusus untuk mengatasi perilaku malas shalat fardhu tersebut, salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah teknik *shaping*. Teknik *shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.⁷ Dalam praktiknya teknik *shaping* ini digunakan untuk membentuk perilaku seorang individu, untuk memperkuat perilaku tersebut diberikan pula penguatan respon mulai dari nol sampai pada frekuensi yang lebih besar untuk memunculkan tingkah laku baru.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, teknik *shaping* ini sangat efektif untuk diterapkan seperti penelitian oleh I Wayan Andika Sari Putra, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling

⁶ Hasil observasi awal peneliti terhadap empat remaja lain yang tinggal di Alue Beurawe pada tanggal 11 Agustus 2020, pukul 16.00 WIB

⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta : Kencana, 2013), h.172

behavioral teknik shaping efektif untuk mengembangkan disiplin belajar siswa.⁸ Selanjutnya penelitian oleh Elly Ernawati, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan kelompok dengan pendekatan behavior melalui teknik *shaping* efektif diterapkan untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMPN 2 Barat Kabupaten Magetan.⁹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti juga tertarik untuk mempraktikkan teknik *shaping* tersebut untuk mengatasi perilaku malas shalat fardhu pada remaja Alue Beurawe,

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kasus ini, kemudian hal tersebut diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul, **“Teknik Shaping Dengan Pendekatan Islami Untuk Mengatasi Perilaku Malas Shalat Fardhu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut di atas, jadi yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe?
2. Apakah teknik *shaping* dengan pendekatan Islami dapat merubah perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe?

⁸ I Wayan Andika Sari Putra, *Penerapan Konseling Individual Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja*, Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol.2, No.1, Tahun 2014, h.1

⁹ Elly Ernawati, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan pendekatan Behavioral Melalui Teknik Shaping Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan*, Jurnal Konselia, Vol.2, No.1, Tahun 2015, h.52

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan mengenai penerapan teknik *shaping* dengan pendekatan islami.
 - b. Sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang
 - c. Berkontribusi dalam bidang konseling, khususnya pada penerapan teknik *shaping* dengan pendekatan islami.
2. Secara praktis
 - a. Untuk para remaja yang malas melaksanakan shalat fardhu khususnya remaja Alue Beurawe, penelitian ini dapat mengubah sikapnya menjadi tidak malas melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan shalat fardhu melalui teknik *shaping*.
 - b. Bagi orang tua, penelitian ini bisa digunakan untuk acuan mengubah sikap-sikap negatif lainnya yang ada pada anaknya dengan menerapkan teknik *shaping*.

- c. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Alue Beurawe, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengubah perilaku negatif pada anak khususnya perilaku malas shalat fardhu melalui teknik *shaping*.

D. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu dibuat batasan masalah ini. Adapun istilah yang perlu dibatasi, yaitu :

1. Teknik *Shaping*

Teknik *shapping* adalah terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai tersebut kedalam beberapa unit, lalu mempelajari dalam satu unit-unit terkecil.¹⁰ Teknik *shaping* dalam penelitian ini adalah pembentukan perilaku remaja yang malas shalat fardhu menjadi mengerti bahwa shalat fardhu adalah kewajiban dan harus dikerjakan oleh setiap muslim.

2. Pendekatan Islami

Pendekatan Islami terdiri dari dua kata yaitu pendekatan dan islami. Pendekatan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses atau cara, atau perbuatan mendekati. Sedangkan Islami diartikan sebagai bersifat kesilaman.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa pendekatan islami adalah proses atau cara yan bersifat keislaman. Pendekatan islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan teknik *shaping* mellauai proses islami yang diterapkan pada remaja Alue Beurawe untuk mengatasi perilaku malas shalat fardhu.

¹⁰ Lubis, *Memahami ...*, h. 172.

¹¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs resmi kemendikbud pada tanggal 15 Juli 2021 melalui situs : <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

3. Perilaku Malas

Malas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tidak mau mengerjakan sesuatu.¹² Perilaku malas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meninggalkan shalat dan untuk waktu shalat diabaikan oleh peneliti.

4. Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam, berakal, baligh, suci dari haid dan nifas, pada waktu-waktu yang ditentukan bagi orang-orang yang beriman sebanyak lima kali dalam sehari.¹³ Shalat fardhu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat yang menjadi kewajiban umat muslim yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

E. Kerangka Teori

Lubis mendefinisikan teknik *shapping* sebagai terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai tersebut kedalam beberapa unit, lalu mempelajari dalam satu unit-unit terkecil.¹⁴ Mahmud dan Sunarty menjelaskan bahwa teknik *shaping* adalah teknik konseling Behavioral, sedangkan perilaku konseli secara bertahap diubah atau dibentuk ke dalam pola perilaku yang diinginkan dengan cara bertahap memberikan penguatan (*reinforcement*) tiap kali subjek menunjukkan perilaku yang semakin mendekati perilaku yang diinginkan.¹⁵

¹² *Ibid.*

¹³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islami*, (Bandung : Algesindo, 2013), h. 53

¹⁴ Lubis, *Memahami ...*, h. 172.

¹⁵ Alimuddin Mahmud dan Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-Teknik Konseling* (Makassar: UNM, 2012), h.104

Selanjutnya, Mulyadi, dkk menjelaskan bahwa teknik *shaping* adalah tingkah laku yang dipelajari secara bertahap dengan pendekatan suksesif, dengan cara memecah-mecah tingkah laku ke dalam unit-unit dan mempelajarinya dalam unit-unit kecil.¹⁶

Supriyanto menjelaskan bahwa kegunaan teknik *shapping* adalah sebagai berikut :¹⁷

- a. Membentuk perilaku baru
- b. Memunculkan kembali perilaku yang sebelumnya sudah pernah muncul.
- c. Mengubah beberapa dimensi perilaku yang dimunculkan seseorang.
- d. Tidak hanya digunakan untuk mengembangkan target perilaku yang belum dimunculkan oleh seseorang, akan tetapi, *shaping* juga dipercaya dapat mengubah dimensi perilaku yang sudah muncul, misalnya meningkatkan intensitas, durasi, atau frekuensi perilaku. Pada teknik *shaping*, pemberian *reinforcement* terhadap rangkaian target perilaku dilakukan secara berurutan dan bertahap, sampai individu menunjukkan perilaku yang diharapkan.¹⁸

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian oleh I Wayan Andika Sari Putra, dkk yang berjudul “Penerapan Konseling Individual Behavioral Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik *shaping* efektif

¹⁶ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Konseling* (Jakarta : Gunadarma, 2015), h.41

¹⁷ Agus Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*, Buku Panduan Konselor Sekolah, h. 18

¹⁸ *Ibid.*

untuk mengembangkan disiplin belajar siswa. Efektivitas itu terlihat dari rata-rata persentase peningkatan sebelum tindakan sebesar 66 % menjadi 73 % pada siklus I dan tindakan layanan konseling pada Siklus II persentase peningkatannya mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengembangan sikap disiplin belajar 14 % dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II.¹⁹ Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang teknik *shaping* dalam konseling, perbedaanya penulis menerapkan teknik tersebut untuk merubah tingkah laku remaja yang malas shalat fardhu di Desa Alue Berawe Kota Langsa.

2. Penelitian oleh Elly Ernawati yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan pendekatan Behavioral Melalui Teknik Shaping Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanna kelompok dengan pendekatan behavior melalui teknik *shaping* efektif diterapkan untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMPN 2 Barat Kabupaten Magetan dan terdaat penurunan yang signifikan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberi layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik *shaping*, khususnya pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Barat Kabupaten Magetan.²⁰ Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang teknik *shaping* dalam konseling, perbedaanya penulis

¹⁹ Putra, *Penerapan ...*, h.1

²⁰ Ernawati, *Efektivitas ...*, h.52

menerapkan teknik tersebut untuk merubah tingkah laku remaja yang malas shalat fardhu di Desa Alue Berawe Kota Langsa.

3. Penelitian oleh Evita Sari yang berjudul “Efektivitas Konseling Sebaya Dengan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMA Taman Siswa Teluk Betung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui bahwa terdapat peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik setelah melaksanakan konseling sebaya dengan teknik *shapping* dengan diperoleh (df) 20 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05 = 2,086$ maka $t_{hitung} \geq t_{tabel} (5,016 \geq 2,086)$ atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,000 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($162,00 \geq 143,09$). Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dengan teknik *shapping* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Tamansiswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2017/2018.²¹ Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang teknik *shaping* dalam konseling, perbedaanya penulis menerapkan teknik tersebut untuk merubah tingkah laku remaja yang malas shalat fardhu di Desa Alue Berawe Kota Langsa.

²¹ Evita Sari, *Efektivitas Konseling Sebaya Dengan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMA Taman Siswa Teluk Betung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Lampung : UIN Raden Indan, 2017), h.i

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan membaginya dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahulua. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan

Bab II adalah kajian teori. Pembahasan dalam bab ini meliputi kajian mengenai teknik *shaping*, pendekatan Islami dan perilaku malas shalat fardhu

Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian dan analisa data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe dan perubahan perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami.

Bab V penutup. Bahasan dalam bab ini berisi kesimpulan dari hal-hal yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Shalat Fardhu

1. Pengertian Shalat Fardhu

Sarwat menjelaskan bahwa secara bahasa shalat bermakna doa.²² Kata shalat dengan makna doa dicontohkan di dalam Al-Qur'an pada surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (at-Taubah : 103).

Dalam ayat ini, kata shalat yang dimaksud sama sekali bukan dalam makna syariat, melainkan dalam makna bahasanya secara asli yaitu berdoa. Adapun menurut istilah shalat diartikan sebagai serangkaian ucapan dan gerakan yang tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dikerjakan dengan niat dan syarat-syarat tertentu.²³ Rifai menjelaskan bahwa shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.²⁴ Al-Qathani menjelaskan bahwa shalat secara keseluruhan

²² Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan 3 : Shalat* (Jakarta : DU Publishing, 2011), h. 31

²³ *Ibid.*

²⁴ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang : Toha Putra, 1996), h. 34

adalah doa, baik doa *mas'alah* dan doa ibadah, karena semua itu terkandung di dalamnya.²⁵

Fardhu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang wajib dilakukan.²⁶ Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam, berakal, baligh, suci dari haid dan nifas, pada waktu-waktu yang ditentukan bagi orang-orang yang beriman sebanyak lima kali dalam sehari.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat fardhu adalah merupakan ibadah kepada Allah swt, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara yang menjadi kewajiban bagi orang Islam.

2. Dasar Hukum

Beberapa dalil-dalil tentang kewajiban pelaksanaan shalat fardhu baik dari Al-Qur'an maupun Hadis adalah sebagai berikut :

a. Surat An-Nisa Ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nisa 103).²⁸

²⁵ Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qathani, *Sholatul Mu'min Dhaul'il Kitab was Sunnah*, Ter. Abdullah Haidir (Saudi Arabia: Markaz Ad-Da'wah Wal Irsyad bir riyadh, 2008), h.5

²⁶ Kemendikbud, *Kamus ...*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islami* (Bandung : Algesindo, 2013), h. 53

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Syamil Cipta Media, 2006), h. 76

b. Surat Al-Hajj ayat 78

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَنَدٍ ۚ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الَّتِي سَمَّىٰ بِهَا الْبَنَاتَ ۚ وَمَا يُكْفَرُ بِهَا مِنَ الْإِسْلَامِ ۚ وَهُوَ مَوْلَانَا ۗ

Artinya : Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong (Q.S. Al-Hajj : 78).²⁹

c. Hadis Riwayat Muslim

و حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَسْكَرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ زَكَرِيَّا حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ طَارِقٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ السُّلَمِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَىٰ خَمْسٍ عَلَىٰ أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Utsman al-Askari telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya telah menceritakan kepada kami Sa'ad bin Thariq dia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'ad bin Ubaidah as-Sulami dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata: "Islam didirikan di atas lima dasar, yaitu agar Allah disembah dan agar selainnya dikufurkan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji di Baitullah, dan berpuasa Ramadhan. (HR. Muslim)³⁰

d. Ijma'

Bahwa seluruh umat Islam sejak zaman nabi SAW hingga hari ini telah bersepakat atas adanya kewajiban shalat dalam agama Islam, lima kali dalam sehari semalam. Dengan adanya dalil dari Al-Quran, As-Sunnah dan Ijma' di atas, maka lengkaplah dalil kewajiban shalat bagi seorang muslim. Mengingkari kewajiban shalat termasuk keyakinan yang menyimpang dari ajaran Islam, bahkan bisa divonis kafir bila meninggalkan shalat dengan meyakini tidak adanya kewajiban shalat.³¹

²⁹ *Ibid.*, h. 260

³⁰ Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Nasaburi, *Shahih Muslim*, diakses melalui *software* Ensiklopedia Hadis 10 Imam Besar, Hadis No. 20

³¹ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan 3 : Shalat...*, h. 41

3. Macam-Macam Shalat Fardhu dan Waktunya

Shalat merupakan kewajiban rutin yang harus dikerjakan lima kali sehari semalam, oleh setiap muslim yang *mukallaf* (sudah dibebankan kewajiban agama). Secara rinci pembagian waktu shalat yaitu :³²

- a. Shalat Zuhur dilakukan sebanyak empat raka'at, awal waktunya setelah condong matahari (tergelincir) dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan benda aslinya.
- b. Shalat Ashar dilakukan sebanyak empat raka'at, waktunya mulai dari habisnya waktu Zuhur, yakni sejak bayang-bayang suatu benda melebihi sedikit panjang aslinya, hingga terbenamnya matahari.
- c. Shalat Maghrib dilakukan sebanyak tiga raka'at, waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya *syafaq* (awan senja, teja) merah. Teja atau *syafaq* merah sore adalah cahaya matahari yang terpancar ditepi langit sebelah barat sesaat sesudah terbenam.
- d. Shalat Isya' dilakukan sebanyak empat raka'at, waktunya dari mulai terbenamnya *syafaq* (awan senja sehabis maghrib) hingga terbit fajar.
- e. Shalat subuh waktunya dari terbit fajar (fajar shidiq) hingga terbit matahari.

B. Perilaku Malas Shalat Fardhu

³² Moh. Gachrurrozy, *Kunci Ibadah (Panduan Shalat lengkap)* (Jakarta : Pustaka Amani, 2000), h.31

Perilaku malas shalat fardhu adalah malas melaksanakan kewajibannya untuk menunaikan ibadah shalat sehari semalam lima waktu. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan perilaku malas shalat fardhu, seperti yang dijelaskan oleh Saputri bahwa faktor-faktor yang menyebabkan remaja malas shalat terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :³³

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri. Seseorang melaksanakan sesuatu tanpa adanya dorongan ataupun paksaan dari luar. Segala sesuatu dilakukan berdasarkan dari dalam diri manusia itu sendiri. Seperti halnya dengan melaksanakan shalat. Beberapa faktor internal tersebut adalah sebagai berikut :

1) Malas

Belum adanya kesadaran dari dalam diri remaja untuk melaksanakan shalat. Kurangnya motivasi dalam diri remaja itu sendiri sehingga malas untuk melaksanakan shalat.

2) Sibuk

Kesibukan dengan kegiatan yang ada, seibuk dengan kegiatan sekolah, sibuk dengan kerjaan sehingga mereka melupakan kewajibannya untuk melaksanakan shalat lima waktu.

³³ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.205

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Beberapa yang mempengaruhi faktor ini adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, tingkah laku seseorang. Kondisi lingkungan akan dapat mempengaruhi seseorang. Dorongan dan dukungan dari orang-orang sekitar akan mempengaruhinya dalam berperilaku, seperti halnya teman sebaya. Para remaja yang malas melaksanakan shalat fardhu karena lingkungannya, misalnya temannya yang juga berperilaku sama sepertinya yaitu malas melaksanakan shalat fardhu. Selain itu kurangnya motivasi dari orang tua untuk melaksanakan shalat. Orang tua hanya sekedar mendukung tetapi tidak memberikan contoh.³⁴

2) Teman

Teman merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang. Karena teman merupakan orang yang selalu berkumpul ataupun selalu berkomunikasi. Sebagian remaja yang ada juga malas melaksanakan shalat fardhu. Kurangnya ketegasan dalam diri remaja untuk menolak ajakan dari teman-temannya untuk tidak melaksanakan shalat.

³⁴ *Ibid.*

Tidak jauh berbeda, Maharuddin menambahkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melaksanakan ibadah shalat adalah sebagai berikut :³⁵

a. Faktor internal

Faktor internal adalah indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri, yang termasuk dalam faktor internal adalah seperti minat. Minat adalah kecenderungan jiwa pada sesuatu dan biasanya disertai perasaan senang akan sesuatu. Dengan kata lain minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan dengan sesuatu tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian merupakan bagian yang sangat relevan jika masalah minat ini digunakan untuk melihat sejauh mana minat remaja dalam melaksanakan ibadah shalat.

b. Faktor Eksternal

Maharuddin dalam skripsinya menjelaskan bahwa beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku shalat pada remaja adalah sebagai berikut :³⁶

1) Lingkungan dalam keluarga

Perhatian orang tua terhadap anak juga cukup penting untuk dijadikan dasar dalam melihat keterlibatan orang tua terhadap anak-anaknya. Suatu perhatian berarti pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas tertuju pada suatu objek. Karena itu sejauh mana orang tua memberikan perhatian tentang

³⁵ Arifin Syamsul, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Offset), h.79

³⁶ Maharudin, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), h. 80

masalah pendidikan shalat bagi anak remaja merupakan hal yang sangat penting.

2) Pendidikan

Pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap tindakan seseorang. Kemampuan orang tua untuk mendidik para remaja sangat ditentukan sejauh mana pengetahuan orang tuanya. Karena itu semakin tinggi pengetahuan keagamaan seseorang akan semakin baik pula dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan agama seseorang berarti akan rendah pula kemampuan mereka untuk mendidik anak-anaknya. Diantararemajanya yang tidak melaksanakan shalat, disebabkan pengetahuan agama yang minim dan lingkungan yang kurang mendukung seperti pergaulan yang bebas, minimnya keagamaan bagi remaja dan minimnya ilmu pengetahuan tentang agama, sehingga kondisi tersebut menyebabkan lalai melaksanakan shalat.³⁷

C. Teknik *Shapping*

1. Pengertian Teknik *Shapping*

Namora Lumongga Lubis dalam bukunya mendefinisikan teknik *shapping* sebagai terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai tersebut kedalam beberapa unit, lalu mempelajari dalam satu unit-unit terkecil.³⁸ Mahmud

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta Kencana, 2013), h. 172.

dan Sunarty menjelaskan bahwa teknik *shaping* adalah teknik konseling Behavioral, sedangkan perilaku konseli secara bertahap diubah atau dibentuk ke dalam pola perilaku yang diinginkan dengan cara bertahap memberikan penguatan (*reinforcement*) tiap kali subjek menunjukkan perilaku yang semakin mendekati perilaku yang diinginkan.³⁹ Selanjutnya, Mulyadi, dkk menjelaskan bahwa teknik *shaping* adalah tingkah laku yang dipelajari secara bertahap dengan pendekatan suksesif, dengan cara memecah-mecah tingkah laku ke dalam unit-unit dan mempelajarinya dalam unit-unit kecil.⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *shapping* adalah teknik pembentukan dan pengembangan tingkah laku yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.

2. Kegunaan Teknik *Shapping*

Supriyanto dosen di Universitas Ahmad Dahlan dalam bukunya menjelaskan bahwa kegunaan teknik *shapping* adalah sebagai berikut :⁴¹

- e. Membentuk perilaku baru, misalnya trik pada atraksi lumba-lumba,
- f. Memunculkan kembali perilaku yang sebelumnya sudah pernah muncul.

Perilaku tersebut sudah pernah muncul, namun karena suatu alasan, perilaku tersebut tidak dimunculkan lagi oleh orang tersebut. Misalnya memunculkan

³⁹ Alimuddin Mahmud dan Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-Teknik Konseling* (Makassar: UNM, 2012), h.104

⁴⁰ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Konseling* (Jakarta : Gunadarma, 2015), h.41

⁴¹ Agus Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*, Buku Panduan Konselor Sekolah (Yogyakarta: Kmeduia, 2016),h. 18

perilaku tidak berbahaya yang enggan dimunculkan oleh orang tersebut karena trauma,

- g. Mengubah beberapa dimensi perilaku yang dimunculkan seseorang.

Kelebihan lain dari teknik *shaping* adalah bahwa teknik ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan target perilaku yang belum dimunculkan oleh seseorang, akan tetapi, *shaping* juga dipercaya dapat mengubah dimensi perilaku yang sudah muncul, misalnya meningkatkan intensitas, durasi, atau frekuensi perilaku. Pada teknik *shaping*, pemberian *reinforcement* terhadap rangkaian target perilaku dilakukan secara berurutan dan bertahap, sampai individu menunjukkan perilaku yang diharapkan.⁴²

3. Langkah-Langkah Penerapan Teknik *Shapping*

Mirnawati dosen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dalam bukunya, menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan teknik *shaping* adalah sebagai berikut :⁴³

- a. Tentukan perilaku Target.

Dengan mendefinisikan perilaku target, Anda dapat menentukan apakah dan kapan program pembentukan Anda berhasil.

- b. Tentukan apakah Shaping (membentuk) adalah prosedur yang paling tepat.

Jika orang tersebut sudah terlibat dalam perilaku target setidaknya sesekali, Anda tidak perlu menggunakan Shaping (membentuk); Anda cukup menggunakan penguatan diferensial untuk meningkatkan frekuensi perilaku target. Shaping digunakan untuk memperoleh topografi atau dimensi dari suatu

⁴² *Ibid.*

⁴³ Mirnawati, *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukoharjo, Oase Pustaka, 2020), h.192

perilaku atau untuk mengembalikan perilaku yang saat ini tidak ditunjukkan oleh orang tersebut. Namun, strategi akuisisi perilaku lain yang lebih efisien (seperti bisikan, pemodelan, atau instruksi) mungkin lebih disukai. Anda tidak perlu menggunakan pembentukan jika Anda hanya bisa memberi tahu seseorang bagaimana cara terlibat dalam perilaku target, jika Anda dapat menunjukkan kepada orang itu perilaku yang benar, atau jika Anda secara fisik dapat membantu orang tersebut untuk terlibat dalam perilaku yang benar.⁴⁴

c. Identifikasi perilaku awal.

Perilaku awal atau pendekatan pertama harus merupakan perilaku yang telah dilakukan oleh orang tersebut, setidaknya sesekali. Selain itu, perilaku awal harus memiliki relevansi dengan perilaku target. Dalam setiap contoh dalam bab ini, perilaku awal dipilih karena perilaku sudah terjadi dan itu adalah perkiraan yang dapat dibangun untuk mencapai perilaku target.

d. Pilih langkah pembentukan.

Dalam membentuk, orang tersebut harus menguasai setiap langkah sebelum pindah ke langkah berikutnya. Setiap langkah harus merupakan pendekatan yang lebih dekat dengan perilaku target daripada langkah sebelumnya (pendekatan berturut-turut). Namun, perubahan perilaku dari satu langkah ke langkah berikutnya tidak boleh terlalu besar sehingga kemajuan orang tersebut ke arah perilaku target terhenti. Perubahan perilaku moderat dari satu langkah ke langkah berikutnya adalah yang paling tepat. Jika langkah pembentukannya terlalu kecil, kemajuan akan lambat dan melelahkan. Tidak

⁴⁴ *Ibid.*, h.193

ada aturan yang mudah untuk memilih langkah pembentukan. Anda hanya harus memilih langkah-langkah pembentukan dengan harapan yang masuk akal bahwa setelah langkah tertentu dikuasai, itu akan memfasilitasi perilaku yang ditentukan dalam langkah berikutnya.

- e. Pilih penguat untuk digunakan dalam prosedur shaping (membentuk).

Anda harus memilih konsekuensi yang akan menjadi penguat bagi orang yang berpartisipasi dalam prosedur shaping (membentuk). Pelatih harus dapat memberikan bala bantuan segera bergantung pada perilaku yang sesuai. Jumlah penguat harus sedemikian rupa sehingga orang tersebut tidak mudah kenyang. Penguat yang dikondisikan (seperti token atau pujian) seringkali berguna untuk menghindari kekenyangan.⁴⁵

- f. Secara berbeda memperkuat setiap perkiraan berturut-turut.

Dimulai dengan perilaku awal, perkuat setiap instance perilaku hingga perilaku tersebut terjadi dengan andal. Kemudian mulailah memperkuat perkiraan berikutnya sementara tidak lagi memperkuat perkiraan sebelumnya. Setelah pendekatan ini terjadi secara konsisten, berhenti memperkuat perilaku ini dan mulai memperkuat pendekatan berikutnya. Lanjutkan dengan proses penguatan diferensial dari pendekatan yang berurutan ini sampai perilaku target terjadi dan diperkuat.

- g. Bergerak melalui langkah-langkah pembentukan pada kecepatan yang tepat.

Perlu diingat bahwa setiap pendekatan adalah batu loncatan ke batu berikutnya. Setelah seseorang menguasai satu perkiraan (berhasil melakukan

⁴⁵ *Ibid.*, h.194

perilaku setidaknya beberapa kali), sekarang saatnya untuk pindah ke perkiraan berikutnya. Memperkuat satu pendekatan terlalu sering dapat menyulitkan untuk pindah ke langkah berikutnya; orang tersebut dapat terus melakukan pendekatan sebelumnya. Pada saat bersamaan, jika seseorang tidak menguasai satu pendekatan, mungkin mustahil atau setidaknya sulit untuk maju ke langkah berikutnya. Gerakan yang sukses dari satu langkah ke langkah berikutnya dapat difasilitasi dengan memberi tahu orang itu apa yang diharapkan atau dengan memberi isyarat atau mendorong perilaku yang sesuai.⁴⁶

Komalasari dosen Universitas Negeri Jogkarta dalseperti yang dikutip oleh Supriyanto menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan teknik *Shapping* adalah sebagai berikut :⁴⁷

- a. Membuat analisis ABC.
- b. Menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli.
- c. Tentukan bersama jenis *reinforcement* positif yang akan digunakan.
- d. Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku mulai dari perilaku awal sampai perilaku akhir (misalnya bolos menjadi tidak bolos).
- e. Perencanaan modifikasi selama berlangsungnya program *shaping*.
- f. Penetapan waktu pemberian *reinforcement* pada setiap tahap program, misal setelah berapa kali percobaan perilaku target dalam satu tahap.

⁴⁶ *Ibid.*, h.194

⁴⁷ Supriyanto, *Buku ..*, h. 18

Menurut Miltenberger penulis buku "*Behavior Modification*" dalam Supriyant menjelaskan bahwa, *differential reinforcement* terjadi pada langkah ketiga hingga kelima pada tahapan *shaping* tersebut.⁴⁸

- 1) Tentukan *target behavior*. Dengan menentukan *target behavior*nya, kita bisa menetapkan apa dan kapan program ini akan berhasil. Jika memungkinkan pilih perilaku yang dapat tetap terkontrol oleh *natural reinforcer* setelah dilakukan program *shaping*.
- 2) Tentukan apakah *shaping* adalah prosedur yang paling tepat. *Shaping* tepat dilakukan jika perilaku yang menjadi tujuan belum pernah muncul sama sekali. Jika perilaku tersebut sudah pernah apalagi sering muncul pada orang tersebut, maka kita tidak perlu melakukan teknik *shaping*, hanya perlu menggunakan *differential reinforcement* untuk meningkatkan frekuensi dari perilaku sasaran. *Shaping* juga tidak perlu dilakukan jika orang tersebut mau dan dapat menuruti perintah untuk melakukan *target behavior*, jika *target behavior* dapat dicontohkan pada orang tersebut untuk kemudian ditiru, atau jika kita dapat membimbing orang tersebut untuk melakukan *target behavior* secara langsung (*physically*).
- 3) Identifikasi *starting behavior*. *Starting behavior* sebagai langkah awal haruslah perilaku yang sudah sering atau biasa dilakukan oleh orang tersebut dan berhubungan dengan *target behavior*.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, h. 19

⁴⁹ *Ibid.*, h. 20

- 4) Tetapkan langkah-langkah untuk *shaping*. Setiap langkah harus semakin mendekati *target behavior*. Perubahan dari langkah satu ke langkah yang lain tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil. Jika perubahan terlalu kecil, maka progresnya akan terlalu lambat dan lama. Langkah yang dipilih harus tepat dengan harapan bahwa penguasaan satu langkah akan memfasilitasi pencapaian langkah berikutnya.
- 5) Tetapkan *reinforcenya*. Pilihlah konsekuensi yang akan menguatkan orang tersebut dalam berperilaku sesuai dengan prosedur *shaping*. *Reinforcement* harus segera diberikan setelah perilaku yang diharapkan di tiap langkah muncul. *Reinforcer* juga harus berupa hal-hal yang tidak mudah membuat orang jenuh atau mudah terpenuhi kepuasan atau kebutuhannya.
- 6) Lakukan *differential reinforcement* pada tiap *successive approximations*. Mulai dari *starting behavior*, beri penguatan pada perilaku hingga perilaku lebih sering muncul, kemudian mulai beri penguatan pada perilaku baru yang ada pada langkah berikutnya dan berhenti memberi penguatan pada perilaku sebelumnya.⁵⁰
- 7) Perpindahan langkah *shaping* harus dilakukan secara berurutan (mengikuti tahapan yang tepat). Tiap langkah *shaping* adalah batu loncatan untuk langkah berikutnya. Ketika seseorang sudah menguasai satu langkah, segera maju ke langkah berikutnya yang lebih mendekati *target behavior*. Jangan berpindah ke tahap selanjutnya sebelum klien menguasai perilaku tersebut. Jika tidak yakin kapan harus meningkat ke tahap selanjutnya, maka majulah ke tahap berikutnya

⁵⁰ *Ibid.*, h. 21

setelah klien mampu memperlihatkan perilaku sebanyak 6 atau 10 kali. Jangan memberikan *reinforcement* terlalu sering atau terlalu jarang pada tiap tahapnya. Jika klien tidak lagi mengikuti program, bisa jadi terapis terlalu cepat meningkat ke tahapan berikutnya atau *reinforcer* tidak efektif, maka (1) Cek kembali *reinforcer* yang efektif., (2) Jika klien menunjukkan kejenuhan, maka kemungkinan tahapannya terlalu singkat, dan (3) Kejenuhan juga dapat terjadi karena pencapaian yang terlalu cepat, maka turun ke tahap sebelumnya dan coba beberapa kali lagi lalu kembali ke tahap semula.⁵¹

Nurjan menambahkan bahwa secara sederhana langkah-langkah dalam pembentukan perilaku baru adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Pilihlah tujuan, (buatlah tujuan itu sehusus mungkin).
- b. Tentukan sampai dimana siswa itu sekarang apa yang telah mereka ketahui.
- c. Kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan sekarang ketujuan yang telah ditetapkan. Bagi sebagian peserta didik langkah-langkah itu mungkin terlalu besar, untuk sebagian lagi mungkin terlalu kecil. Ubahlah langkah-langkah itu sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik
- d. Berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung

4. Penerapan Perencanaan Teknik *Shapping*

Zain dalam skripsinya seperti yang dikutip oleh Mirnawati menjelaskan bahwa penerapan perencanaan teknik *shapping* adalah sebagai berikut :⁵³

⁵¹ *Ibid.*, h. 21

⁵² Syarifah Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016), h.89

⁵³ Mirnawati, *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukoharjo, Oase Pustaka, 2020), h.194

- a. Konseli harus diberitahu sebelum perencanaan dilakukan
- b. Beri penguatan segera pada saat awal perilaku
- c. Jangan pindah ketahap berikutnya sebelum konseli menguasai perilaku pada satu tahap sebelumnya
- d. Bila belum yakin penguasaan perilaku konseli, dapat digunakan perpindahan tahan yang sebelumnya sudah dibuat.
- e. Jangan terlalu sering memberi penguatan pada satu tahap, dan tidak memberi penguatan pada tahap lainnya
- f. Jika konseli berhenti bekerja, maka konselor dapat berpindah ke tahap berikutnya. Mungkin tahapan atau *reinforcement* tidak efektif
- g. Cek efektifitas penguatan

Lestari dosen Universitas Muria Kudus dalam Komalasari menjelaskan bahwa perencanaan dalam menerapkan teknik *shapping* adalah sebagai berikut : ⁵⁴

- a. Konseli harus diberi tahu terlebih dahulu
- b. Diberikan penguatan segera setelah awal perilaku dilakukan
- c. Jangan pindah tahap berikutnya sebelum konseli menguasai perilaku pada satu tahap.
- d. Bila belum yakin penguasaan perilaku konseli, dapat digunakan aturan 6-10 percobaan baru dapat berpindah pada cara lain.
- e. Cek terlebih dahulu efektifitas penguatan apakah terlalu rendah atau terlalu cepat sehingga harus kembali pada tahap sebelumnya.

⁵⁴ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 162

- f. Apabila untuk melanjutkan konseli dirasa sulit, maka dilatih ulang pada tahap yang dirasa sulit.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Teknik *Shapping*

Dalam penerapan *shapping* didalam diri seseorang dapat efektif dan tergantung dari pelaksana. Menurut Komalasari dalam Supriyanto faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembentukan tingkah laku (*shapping*) antara lain sebagai berikut :⁵⁵

- a. Spesifikasi perilaku akhir yang ingin dicapai. Ketepatan pemilihan perilaku yang spesifik akan mempengaruhi ketepatan hasil.
- b. Memilih perilaku awal. Hal ini bertujuan untuk menetapkan level pencapaian awal yang dimiliki, karena program *shapping* bertujuan untuk mencapai perilaku secara bertahap.
- c. Memilih tahapan *shapping*, mulai perilaku awal bergerak ke perilaku akhir.
 - 1) Tidak ada pedoman ideal berapa kali percobaan dari langkah satu ke langkah berikutnya.
 - 2) Tidak ada pedoman ideal berapa banyak tahapan yang harus digunakan pada program *shapping*.
 - 3) Penetapan ditentukan secara fleksibel sesuai kecepatan belajar konseli.
 - 4) Ketepatan jarak waktu perpindahan tahapan, terbagi menjadi :
 - a) Perpindahan dari langkah pertama ke langkah berikutnya harus sesuai dengan tahapan, jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat. Upayakan pindah saat perilaku sudah mantap.

⁵⁵ Supriyanto, *Buku ...*, h. 17

- b) Penetapan tiap tahapan jangan terlalu dekat/ kecil jaraknya.
- c) Tapi kalau terlanjur terlalu cepat pindah tahap dan perilaku yang diharapkan hilang atau tidak muncul, maka kembali ke tahap berikutnya.

5) Pembuatan Kontrak

Pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan perilaku tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.⁵⁶

a) Prinsip Kontrak

- Kontrak disertai dengan penguatan
- *Reinforcement* diberikan dengan segera
- Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
- Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi dan lamanya kontrak)
- Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah

b) Langkah-langkah pembuatan kontrak

- Pilih tingkah laku yang ingin dirubah dengan menggunakan analisis ABC
- Tentukan data awal yang akan dirubah
- Tentukan jenis penguatan yang akan dirubah

⁵⁶ TIM GTK Dikdas, *Modul belajar Mandiri Calon Guru Bidang Studi Bimbingan Konseling* (Jakarta : Kemendikbud, 2021), h.224

- Berikan *reinforcement* pada tingkah laku yang ingin ditampilkan sesuai jadwal kontrak
- Berikan penguatan pada setiap tingkah laku yang ditampilkan menetap.

D. Penguatan Perilaku Baik dalam Islam

Perilaku baik dalam Islam biasa disebut juga sebagai perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penguatan perilaku baik dalam Islam tersebut yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa (anak),⁵⁷ yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:
 - a. Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
 - b. Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 132.

c. Minat. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama.⁵⁸

2. Faktor Eksternal meliputi:

a. Interaksi.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, atau antar orang perorang dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

b. Pengalaman

Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.⁶⁰ oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama

⁵⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 120.

⁵⁹ Soerjono dan Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 67.

⁶⁰ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 11.

dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguatkan perilaku baik adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi untuk menyuruh pada kebaikan dan mencegah keburukan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak yang sering terjadi disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor tidak adanya komunikasi menjadi titik sentral dalam pandang Hawari. Hal ini menyiratkan perlu adanya komunikasi untuk menjembatani segala perbedaan pola pikir dan cara pandang terhadap sesuatu.⁶¹

2. Nasehat dan cara yang baik (*bil hikmah wal mauizhatil hasanah*)

Untuk melaksanakan pengembangan karakter yang baik dalam diri siswa, Islam telah memberikan tuntunan yaitu tidak bisa terlepas dari misi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Misi itulah yang mendorong Rasulullah untuk menyampaikan dakwah dengan penuh kasih sayang. Allah SWT memberikan pedoman untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara-cara yang *bil hikmah wal mau'izatil hasanah* (dengan hikmah dan cara-cara santun lagi baik).⁶²

⁶¹ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan* (Jakarta: Arga, 2005), h. 300

⁶² Z. Elmubarak, *Memberikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 112

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) model *Kemmis S. and Mc. Taggart*.⁶³ Penelitian tindakan ini dirancang dengan menggunakan siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu : (1) membuat rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengadakan pemantauan (observasi), dan (4) mengadakan refleksi. Dipilihnya model siklus ini karena apabila dalam tahap awal melaksanakan tindakan ditemukan adanya kekurangan maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya masih bisa diadakan perbaikan-perbaikan sampai targetnya tercapai.⁶⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alue Beurawe Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa dengan waktu penelitian kurang lebih 3 bulan terhitung setelah dikeluarkannya Surat Keterangan Penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja Alue Beurawe yang malas shalat fardhu dengan jumlah 5 orang remaja. Subjek penelitian dipilih atas dasar perilaku mereka yang malas melaksanakan shalat fardhu.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 16

⁶⁴ Wahidmurni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UM PRESS, 2008), h.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 3 (tiga) siklus, setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yang harus dijalani, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

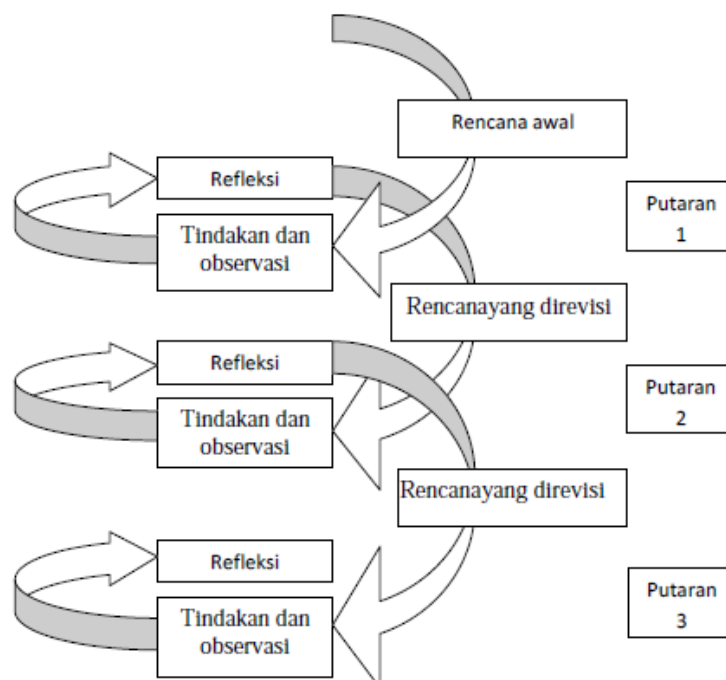


Diagram 3.1. Prosedur Kerja Dalam Penelitian

Prosedur penelitian mengacu kepada model siklus spiral PTBK *Kemmis S. and Mc. Taggart* yang melalui beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.⁶⁵ Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, dimana sesudah langkah keempat, lalu kembali lagi kesatu dan seterusnya sampai tujuan tercapai. Prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 16

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya adalah :

- 1) Pembuatan rancangan tindakan,
- 2) Menentukan tujuan tindakan,
- 3) Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Tindakan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah menerapkan teknik shapping dengan pendekatan Islami untuk mengatasi perilaku malas shalat fardhu.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah perilaku remaja, mengamati apa yang terjadi didalam proses tindakan, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam tindakan tersebut.

d. Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.

Kegiatan dalam tahap ini adalah menganalisa hasil lembaran observasi siswa. Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja proses penerapan teknik *shapping* dengan pendekatan Islami tersebut pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah non tes, dimana tersebut adalah lembar observasi dan dokumentasi.

1. Obsevasi

Observasi adalah lembar kerja yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁶⁶ Teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai perubahan yang terjadi pada remaja Alue Beurawe yang memiliki permasalahan malas shalat fardhu setelah diberikan perlakuan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami. Adapun lembar observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

⁶⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta : RajaGraffindo Persada, 2007), h. 52.

Tabel 3.1. Lembar Observasi Penelitian

No	Perilaku yang diamati	Skor	
		Ya	Tidak
1	Melaksanakan shalat dzuhur		
2	Melaksanakan shalat ashar		
3	Melaksanakan shalat maghrib		
4	Melaksanakan shalat isya		
5	Tidak melaksanakan shalat karena tidak dapat mengatur waktu		
6	Tidak melaksanakan shalat karena terus bermain <i>gadget</i> dan menonton <i>youtube</i>		
7	Tidak melaksanakan shalat fardhu karena tidak ada tempat khusus untuk melaksanakan shalat dirumah		
8	Tidak melaksanakan shalat karena memiliki teman yang tidak saling mengingatkan atau malas dalam melaksanakan shalat		

Keterangan :

91 – 100 : Sangat Tidak Malas

76 – 90 : Tidak Malas

61 – 75 : Cukup Malas

51 – 60 : Malas

≤ 50 : Sangat Malas

2. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari non manusia yang berbentuk dokumen-dokumen⁶⁷ Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu interpretasi data. Dokumen-dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah foto-foto penelitian penulis dengan subje penelitian.

⁶⁷ *Ibid.* h. 140.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, digambarkan dengan kata-kata ataupun kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Kuantitatif didapatkan dari hasil observasi yang diadakan pada setiap tindakan. Teknik analisa data untuk hasil observasi dianalisis dengan menggunakan uji persentase yaitu :⁶⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase yang dicari

F = Frekuensi yang muncul

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

G. Indikator Keberhasilan

Penelitian dikatakan mencapai indikator keberhasilan apabila aktivitas remaja dalam proses tindakan mencapai keberhasilan dengan kriteria minimal 80%.

⁶⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Toeritis dan Praktis* (Surabaya: Visipress, 2003), h. 162.

⁶⁹ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung : Tarsito, 2002), h. 50

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong dan Batas Wilayah

Alue Beurawe adalah sebuah nama yang terdiri dari dua suku kata yaitu, Alue dan Beurawe. Menurut nara sumber dan pelaku sejarah yang merupakan penduduk asli, bahwa kata “*Alue*” bermakna Alur atau sungai dan kata “*Beurawe*” bermakna berputar, sejarahnya dahulu diteugah Gampong terdapat Alue yang besar membelah Gampong dari hulu Gampong Blang Seunibong Gampong Blang, Sungai Pauh Firdaus dan bermuara di Gampong Sungai Pauh Tanjung. Gampong pemekaran dari *Gampong Sungai Pauh*.

Pada tahun dua ribu delapan, Gampong Alue Beurawe telah melakukan normalisasi untuk membangun talud untuk menahan abrasi badan Jalan Imum Daud dan tanah warga. Sampai saat ini Alur yang berputar masih melintasi Gampong Alue Beurawe sangat bermanfaat untuk menanggulangi banjir tadah hujan dari Gampong tetangga. maka dari kisah tersebut nama Gampong Alue Beurawe sampai sekarang. Gampong Alue Beurawe terdiri dari lima dusun yaitu dusun Bata, Mesjid, Blang, Teupin Bugeng dan Matang Kumbang.⁷⁰ Adapun letak geografis gampong adalah sebagai berikut :⁷¹

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Sungai Pauh Firdaus dan Sungai Pauh Tanjung

⁷⁰ Profil Gampong Alue Beurawe Kecamatan Langsa Kota

⁷¹ *Ibid.*

- b. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Kapa dan Gampong Baroh Langsa Lama
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Baroh langsa Lama, Baro, Tengoh dan Blang
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Blang dan Sungai Pauh Firdaus

2. Keadaan Fisik/Geografis Gampong

Luas Wilayah	: ± 224 Ha
Tanah Perumahan	: ± 63,7 Ha
Tanah Perkantoran	: ± 0,1 Ha
Tanah Sekolah	: ± 2 Ha
Tanah Pertokoan	: ± 0,2 Ha
Tanah Mesjid/Mussala	: ± 1 Ha
Tanah Jalan	: ± 5,3 Ha
Tanah Perkebun	: ± 15 Ha
Tanah Lapangan Bola	: ± 1.5 Ha
Tanah Persawahan	: ± 18 Ha
Tanah Tambak	: ± 110 Ha
Sungai	: ± 2 Ha
Lain-lain	: ± 5,2 Ha

3. Keadaan Sosial Gampong

Keadaan sosial Gampong Alue Beurawe dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1.
Keadaan Fasilitas Gampong Alue Beurawe

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1	Fasilitas Agama <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mesjid ▪ Mushalla ▪ Balai Pengajian 	1 Unit 4 Unit 8 Unit	Tempat Beribadah - Aktif Tempat Beribadah – Aktif Tempat meniba ilmu – Aktif
2	Fasilitas Pemerintahan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor Keuchik ▪ Polindes ▪ SDN No.16 ▪ SMPN No 12 	1 unit 1 Unit 1 Unit 1 Unit	Untuk pelayanan Masyarakat Untuk Pelayanan Kesehatan Masyarakat Untuk sarana Pendidikan Dasar Untuk sarana Pendidikan Lanjutan

4. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Alue Beurawe secara keseluruhan adalah 4064 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 2039 jiwa dan perempuan sebanyak 2025 jiwa.

B. Gambaran Perilaku Malas Shalat Fardhu Remaja Alue Beurawe

Untuk mengetahui perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe, diukur dengan menggunakan lembar observasi dengan 9 indikator pengamatan terhadap 5 orang responden. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Dari hasil observasi penulis diperoleh hasil bahwa dari 5 orang remaja yang menjadi responden penelitian 2 diantaranya melaksanakan shalat fardhu dzuhur dan sisanya 3 remaja tidak melaksanakan shalat fardhu dzuhur. Selanjutnya dari 5 orang remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak ada satu remaja pun yang melaksanakan shalat fardhu ashar.

Selanjutnya pada saat waktu shalat fardhu magrib tiba, 4 dari orang remaja yang menjadi responden penelitian melaksanakan shalat maghrib dan sisanya 1 orang remaja tidak melaksanakan shalat maghrib. Pada saat waktu shalat isya tiba, 2 dari 3 remaja melaksanakan shalat fardhu isya dan sisanya 3 orang remaja tidak melaksanakan shalat fardhu isya. Terakhir dari 5 orang remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini, tidak ada satupun dari mereka yang melaksanakan shalat fardhu subuh.

Untuk mengetahui alasan para remaja tidak melaksanakan shalat fardhu, penulis menetapkan 4 indikator untuk mengukur hal tersebut, yaitu tidak melaksanakan shalat fardhu karena malas, karena sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan, karena faktor lingkungan dan tidak melaksanakan shalat fardhu karena pengaruh dari teman sebayanya. Hasil observasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Penyebab atau faktor yang mempengaruhi remaja Alue Beurawe tidak melaksanakan shalat fardhu adalah 2 dari 5 remaja karena malas, 1 dari 5 remaja tidak melaksanakan shalat fardhu karena sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan, 2 dari 5 remaja tidak melaksanakan shalat fardhu karena faktor lingkungan dan 3 dari remaja juga tidak melaksanakan shalat fardhu karena pengaruh dari teman sebaya.

Ada 3 remaja yang menjadi responden penelitian memiliki dua faktor yang menyebabkan dia tidak melaksanakan shalat fardhu. Remaja pertama tidak melaksanakan shalat fardhu karena malas dari dirinya sendiri dan kemudian mendapat pengaruh dari teman sebayanya yang juga tidak melaksanakan shalat fardhu. Remaja kedua tidak melaksanakan shalat fardhu karena sibuk dengan

pekerjaan yang dilakukan dan mendapat pengaruh dari teman sebaya. Serta remaja ketiga tidak melaksanakan shalat fardhu dikarenakan faktor lingkungan, dan pengaruh dari teman sebayanya.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan lembar observasi terhadap gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe, diperoleh hasil seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Gambaran Perilaku Malas Shalat Fardhu
Remaja Alue Beurawe

Keterangan	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Tidak Malas	-	-
Tidak Malas	-	-
Cukup Malas	-	-
Malas	-	-
Sangat Malas	5	100
Total	5	100

Berdasarkan Tabel 4.2. di atas terlihat bahwa keseluruhan responden yaitu 5 remaja Alue Beurawe (100%), semuanya masuk dalam kategori sangat malas melaksanakan shalat fardhu.

Sehingga berdasarkan hasil observasi di atas, diperoleh kesimpulan bahwa gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue masuk dalam kategori sangat malas melaksanakan shalat fardhu.

C. Perubahan Perilaku Malas Shalat Fardhu Remaja Alue Beurawe Setelah Diberikan Teknik *Shaping* Dengan Pendekatan Islami

Konseling merupakan usaha yang sistematis dalam memfasilitasi individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang paling menguntungkan, perkembangan perilaku yang efektif, perkembangan lingkungan serta manfaat individu dalam lingkungan masyarakat. Setelah melihat segala macam perilaku lima remaja Alue Beurawe yang melalaikan sholat. Konselor memberikan konseling pada konseli untuk mengatasi permasalahannya agar bertanggung jawab pada diri sendiri. Dalam praktiknya pada penelitian ini remaja yang diteliti adalah 5 remaja dengan rentang usia 15 – 18 tahun. secara garis besar teknik shapping dengan pendekatan Islami yang penulis terapkan adalah sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi masalah dengan cara melakukan pendekatan kepada para remaja tersebut.
2. Melakukan diagnosa terhadap permasalahan
3. Melakukan prognosis ataupun jenis bantuan yang akan peneliti berikan kepada para remaja yang menjadi konseli pada penelitian ini
4. Memberikan terapi dengan menerapkan teknik shapping dengan pendekatan Islami, dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Membuat perencanaan terkait permasalahan malash shalat fardhu remaja yang menjadi subjek penelitian dengan membuat analisis ABC, yaitu *antercedent*, *behaviour* dan *consequence*. Selanjutnya Menetapkan target perilaku yang diharapkan setelah menerapkan teknik shaping. Tahap selanjutnya adalah menentukan *reinforcement* yang akan digunakan dengan cara memberikan hal-hal yang disenangi oleh para remaja agar memunculkan sikap positif. Selanjutnya penulis membuat rencana pada

setiap siklus penelitian. Tahap terakhir pada bagian perencanaan adalah melakukan modifikasi pada, pada penelitian ini modifikasi dilakukan adalah penerapan teknik shapping dengan pemberian *reinforcement*, serta menentukan kapan *reinforcement* tersebut diberikan

- b. Melakukan tindakan dengan cara mengumpulkan para remaja, melakukan obrolan santai untuk mengetahui apakah mereka shalat tepat waktu atau tidak dengan sesekali memasukkan materi tentang kewajiban shalat. Mmembentuk grup *whatsapp* serta membuat jadwal kunjungan, melakukan pengecekan terhadap perlengkapan shalat yang digunakan mengingatkan remaja untuk shalat tepat waktu dan melakukan pengamatan langsung. Mengamati perkembangan para remaja memberikan *reinforcement* kepada para remaja yang berhasil dan melakukan refleksi dengan memberitahukan perkembangan mereka
 - c. Melakukan observasi dengan indikator yang telah ditetapkan
5. Frekuensi pengamatan disesuaikan sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan dan dilakukan secara bergantian
 6. Untuk respon terjadi tidak secara serentak, sebagian remaja memberikan respon positif setelah satu minggu dan ada juga setelah dua minggu dengan bertahap
 7. Untuk durasi pelaksanaan yang dilakukan peneliti adalah sebanyak tiga siklus penelitian

Secara lebih rinci maka langkah konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan teknik shaping sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini peneliti sebagai konselor melakukan kunjungan kerumah 5 remaja Alue Berawe tersebut, hal ini dilakukan untuk mencari tahu apa saja masalah yang dialami para remaja tersebut hingga malas melaksanakan shalat fardhu. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti mengetahui bahwa beberapa hal yang membuat para remaja tersebut malas melaksanakan shalat fardhu karena tidak dapat mengatur waktu, sibuk bermain *gadget* dan menonton *youtube*, rasa malas yang berkepanjangan dan memiliki teman yang sama-sama tidak saling mengingatkan atau malas dalam melaksanakan shalat

2. Diagnosa

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yaitu malasnya konseli terhadap kewajiban sebagaimana seorang muslim yaitu melalaikan shalat waktu shalat fardhu. Dalam proses pengumpulan data tentang diri konseli, konselor menggunakan teknik observasi. Oleh karena itu data yang terkumpul dari proses identifikasi tentang faktor-faktor penyebab dari permasalahan yang dialami oleh konseli yaitu “malas melaksanakan shalat fardhu.”

3. Prognosis

Berdasarkan data yang sudah terkumpul dan kesimpulan dari hasil diagnosis, langkah selanjutnya adalah prognosis, yaitu menetapkan jenis bantuan yang diambil yang akan diterapkan pada konseli dalam proses konseling, agar proses konseling yang dilakukan oleh konselor tersebut bisa membantu menyelesaikan masalah konseli dengan maksimal. Melihat permasalahan yang

dialami konseli yaitu malas sholat beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya konselor memberikan terapi dengan teknik *shaping* yakni modifikasi perilaku. Berikut ini jenis bantuan terapi, dimana langkah-langkahnya akan dibahas pada setiap siklus dalam penelitian ini.

4. Terapi

Dari teknik *shaping* ini, peneliti berharap bahwa para remaja atau konseling bisa disiplin melaksanakan shalat lima waktu karena teknik *shaping* (memunculkan tingkah laku baru) tidak bisa hanya sekali penerapan para remaja langsung bisa berubah untuk disiplin atau tidak malas melaksanakan shalat fardhu, tetapi ada beberapa tahapan yang nantinya akan membentuk konseli nyaman dalam melaksanakan shalat. Tujuan teknik *shaping* untuk membentuk tingkah laku baru secara bertahap yang nantinya perilaku buruk dapat dirubah/digantikan dengan yang baik. *Shaping* ini berdasarkan masalah konseli yang terkait, yakni malas dalam melaksanakan shalat. Adapun proses penerapan teknik *shaping* yang dilakukan peneliti atau konselor terdiri dari tiga siklus dengan waktu 2 minggu.

Adapun hasil dari penerapan teknik *shaping* yang dilakukan sebanyak tiga siklus tersebut untuk merubah perilaku malas shalat fardhu pada remaja Alue beurawe adalah sebaga berikut:

1. Analisis Siklus I

Pelaksanaan tindakan diikuti oleh 5 remaja Alue Beurawe. Kegiatan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami dilakukan untuk menghilangkan perilaku malas shalat fardhu. Pada pelaksanaan ini penulis menjadi pengamat, pengamatan dilakukan terhadap perilaku malas shalat fardhu pada remaja Alue Beurawe yang

menjadi subjek dalam penelitian ini. Prosedur pelaksanaan penelitian pada siklus pertama yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini penulis membuat perencanaan terkait dengan permasalahan yang diteliti, adapun perencanaan tersebut adalah :

Pada tahap ini penulis membuat rencana rancangan yang akan di persiapan dan digunakan pada saat penelitian, rancangan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpul 5 remaja Alue Baurawe yang malas melaksanakan shalat fardhu
- 2) Membuat analisis ABC, yaitu *Antecedent* (pencetus perilaku), *Behaviour* (Perilaku yang dimasalahkan), *Consequence* (akibat perilaku tersebut). penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. *Antecedent* (pencetus perilaku), beberapa penyebab timbulnya perilaku malas shalat pada remaja Alue Beurawe adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak dapat mengatur waktu, karena lebih banyak waktu untuk bersantai sehingga remaja kurang bertanggung jawab pada diri sendiri dalam melaksanakan shalat
- 2) Sibuk bermain *gadget* dan menonton *youtube*, adanya dua hal ini membuat remaja tidak bisa mengontrol dirinya dan akhirnya lalai menjalankan shalatnya
- 3) Rasa malas yang berkepanjangan, hal ini terjadi karena tidak adanya tempat khusus untuk melaksanakan shalat dirumah para remaja, serta kurangnya perhatian dari orang tua

- 4) Memiliki teman yang sama-sama tidak saling mengingatkan atau malas dalam melaksanakan shalat
 - b. *Behaviour* (Perilaku yang dimasalahkan), pada penelitian ini perilaku yang dipermasalahkan adalah malas shalat fardhu
 - c. *Consequence* (akibat), akibat dari perilaku tersebut adalah para remaja mengabaikan kewajibannya dalam melaksanakan shalat fardhu.
- 3) Menetapkan target perilaku yang akan dicapai, yaitu perubahan perilaku remaja Alue Beurawe yang semula malas melaksanakan shalat fardhu, menjadi rajin melaksanakan shalat fardhu meskipun tidak tepat waktu
- 4) Menentukan *reinfocerement* positif yang akan digunakan. Pada tahap ini peneliti memberikan penguatan berupa sesuatu hal yang disenangi oleh para remaja yang menjadi responden penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memunculkan perilaku positif dan terjadinya pengulangan perilaku tersebut yaitu rajin shalat fardhu meskipun tidak tepat waktu. *Reinfocerement* positif yang digunakan adalah mengajak remaja tersebut untuk duduk santai di cafe kekinian jika mereka berhasil dalam setiap tahapnya.
- 5) Membuat rencana dengan tahapan pencapaian yang diharapkan oleh peneliti, adapun tahapan tersebut dapat dilihat pada kegiatan tindakan yang ada pada setiap siklus dalam penelitian.
- 6) Perencanaan modifikasi selama berlangsungnya program *shapping*, pada tahap ini penulis memodifikasi teknik *shapping* dengan pemberian *reinfocement* kepada remaja yang berhasil mencapai tujuan dari setiap siklus penelitian.

7) Penetapan waktu pemberian *reinfocerement* pada setiap tahap program, pada tahap ini pemberian *reinfocerement* sebanyak 1 kali pada setiap siklus penelitian, setelah dilakukan evaluasi.

b. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan atau melaksanakan tindakan yang sudah dirancang pada tahap perencanaan, dimana proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan 5 responden yang telah ditetapkan, yaitu remaja Alue Beurawe yang malas melaksanakan shalat fardhu
- 2) Melakukan obrolan santai dengan kelima remaja untuk mengetahui apakah mereka shalat tepat waktu atau tidak.
- 3) Sambil melakukan obrolan peneliti memasukkan sedikit pembicaraan tentang kewajiban shalat dengan menggunakan bahasa informal agar para remaja tidak merasa diceramahi.
- 4) Membentuk grup *whatsapp* untuk mempermudah pemantauan jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan oleh para remaja tersebut.
- 5) Membuat jadwal kapan peneliti akan berkunjung kerumah para remaja secara bergantian dalam satu hari.
- 6) Peneliti melakukan pengecekan terhadap mukena dan alas yang digunakan oleh para remaja saat melakukan shalat fardhu.
- 7) Pada saat waktu shalat fardhu tiba, peneliti mengingatkan para remaja dan mengamatinya secara langsung secara bergantian.

- 8) Untuk shalat fardhu subuh, karena peneliti tidak dapat mengamati secara langsung, maka dalam penelitian ini dikecualikan atau tidak dilakukan.
- 9) Mengamati perkembangan para remaja tersebut pada setiap siklus dengan mengisi pedoman lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.
- 10) Melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan dan memberikan *reinforcement* kepada para remaja yang berhasil melakukan pencapaian pada siklus I dengan mengajak mereka duduk santai di cafe kekinian yang ada di Kota Langsa.
- 11) Melakukan refleksi dengan memberitahukan perkembangan para remaja tersebut dalam melaksanakan shalat fardhu. Pada tahap ini juga peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada remaja yang memiliki perkembangan yang cukup baik, dan memberikan motivasi kepada remaja yang belum maksimal dalam melaksanakan shalat fardhunya.

c. Observasi

Adapun hasil observasi yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan shalat fardhu setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Hasil Pengamatan Pada Pertemuan Pertama

No	Indikator	Responden				
		1	2	3	4	5
1	Melaksanakan shalat dzuhur		✓		✓	
2	Melaksanakan shalat ashar					
3	Melaksanakan shalat maghrib	✓	✓	✓	✓	✓
4	Melaksanakan shalat isya		✓	✓		
5	Tidak melaksanakan shalat karena tidak dapat mengatur waktu	✓	✓	✓	✓	✓

6	Tidak melaksanakan shalat karena terus bermain <i>gadget</i> dan menonton <i>youtube</i>		✓			✓
8	Tidak melaksanakan shalat fardhu karena tidak ada tempat khusus untuk melaksanakan shalat dirumah			✓		✓
8	Tidak melaksanakan shalat karena memiliki teman yang tidak saling mengingatkan atau malas dalam melaksanakan shalat	✓	✓	✓	✓	✓

Pada siklus pertama yaitu, 2 dari 5 responden melaksanakan shalat fardhu dzuhur, tidak ada responden yang melaksanakan shalat fardhu ashar, pada saat waktu shalat maghrib tiba semua responden melaksanakannya, 3 dari 5 responden melaksanakan shalat fardhu isya.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan mereka malas melaksanakan shalat fardhu berdasarkan indikator yang telah ditetapkan adalah faktor malas karena tidak dapat mengatur waktu karena terlalu banyak bersantai, malas karena sibuk menggunakan *gadget*, malas karena tidak da tempat khusus untuk melaksanakan shalat dan tidak melaksanakan shalat karena memiliki teman yang tidak saling meningatkan untuk melaksanakan shalat ketika waktu shalat tiba.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, dari 5 responden, 3 responden (60%) berada dalam kategori cukup malas melaksanakan shalat fardhu, kemudian 1 responden (20%) berada pada kategori malas melaksanakan shalat fardhu, dan 1 responden (20%) tidak malas dalam melaksanakan shalat fardhu.

d. Refleksi

Untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan pada siklus I berhasil atau tidak, maka perlu adanya refleksi. Hasil refleksi dari kegiatan yang terjadi pada siklus I adalah bahwa teknik *shaping* dengan pendekatan Islami atau tindakan pada siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya melakukan beberapa revisi pada kegiatan untuk diterapkan pada siklus II.

2. Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan terhadap kelemahan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilakukan untuk menghilangkan perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe Kota Langsa. sebelum melaksanakan tindakan siklus II, terlebih dahulu penulis menyiapkan perangkat yang dibutuhkan, yaitu lembar pengamatan yang digunakan sama seperti pada siklus I. Namun ada revisi yang dilakukan pada bagian perencanaan dan tindakan untuk dapat menutupi kelemahan yang ada pada siklus I. Beberapa revisi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Karena remaja selalu membahwa *gadget* kemana-mana, maka peneliti meminta para remaja untuk mengunduh aplikasi adzan dan mensetting alarm waktu shalat tiba. Hal ini dilakukan agar ketika remaja sedang bermain *gadget* dan waktu shalat tiba secara otomatis alaram waktu shalat yang telah diaktifkan akan berbunyi.
- b. Mengumpulkan para remaja kemudian melakukan obrolan santai, dan sesekali menyisipkan informasi tentang apa dampak bagi manusia jika melalaikan shalat dengan menggunakan bahasa informal agar mereka tidak merasa dicramahi.

- c. Peneliti memberikan kenyamanan dengan menyediakan mukena yang wangi serta alas atau sajadah yang wangi agar remaja nyaman dan senang dalam melaksanakan shalat.
- d. Memberikan *reinforcement* kepada remaja yang mengalami peningkatan untuk duduk di cafe kekinian dengan lokasi yang berbeda dari siklus I.

Adapun hasil observasi yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan shalat fardhu setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Pengamatan Pada Pertemuan Kedua

No	Indikator	Responden				
		1	2	3	4	5
1	Melaksanakan shalat dzuhur	✓	✓	✓	✓	✓
2	Melaksanakan shalat ashar	✓		✓		
3	Melaksanakan shalat maghrib	✓	✓	✓	✓	✓
4	Melaksanakan shalat isya		✓	✓		
5	Tidak melaksanakan shalat karena tidak dapat mengatur waktu	✓	✓	✓	✓	✓
6	Tidak melaksanakan shalat karena terus bermain <i>gadget</i> dan menonton <i>youtube</i>				✓	✓
7	Tidak melaksanakan shalat fardhu karena tidak ada tempat khusus untuk melaksanakan shalat dirumah	✓	✓			✓
8	Tidak melaksanakan shalat karena memiliki teman yang tidak saling mengingatkan atau malas dalam melaksanakan shalat			✓	✓	

Adapun hasil observasi pada siklus kedua yaitu, saat memasuki waktu shalat dzuhur semua responden melaksanakannya, 2 dari 5 responden

melaksanakan shalat fardhu ashar, seluruh responden melaksanakan shalat fardhu maghrib, 2 dari 5 responden melaksanakan shalat fardhu isya.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan mereka malas melaksanakan shalat fardhu berdasarkan indikator yang telah ditetapkan adalah masih ada remaja yang tidak melaksanakan shalat dikarenakan tidak dapat mengatur waktu, 2 dari 5 remaja malas karena terus bermain *gadget* dan mengabaikan waktu shalat, 3 dari 5 remaja tidak melaksanakan shalat fardhu karena tidak ada kenyamanan dan tempat khusus dalam melaksanakan shalat di rumah serta 2 dari 3 remaja tidak melaksanakan shalat dikarenakan teman yang tidak saling mengingatkan.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 5 responden, 3 responden (60%) berada dalam kategori tidak malas melaksanakan shalat fardhu, kemudian sisanya 2 responden (40%) berada pada kategori cukup malas melaksanakan shalat fardhu.

Dari analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *shaping* dengan pendekatan Islami atau tindakan pada siklus II belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Namun pada siklus II terjadi peningkatan walaupun belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan, dalam siklus II ini terlihat bahwa 3 orang responden (60%) sudah berada pada kategori tidak malas. Dengan melihat taraf keberhasilan, bahwa siklus II belum mencapai keberhasilan, dimana keberhasilan yang ditetapkan adalah sebesar 80% responden masuk dalam kategori tidak malas shalat fardhu. Dikarenakan siklus II belum mencapai indikator keberhasilan oleh sebab itu penelitian dilanjutkan ke siklus III. Beberapa hal yang menyebabkan siklus II belum berhasil adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan mukena yang wangi dan sajadah yang wangi hanya sekali, hal ini dikarenakan mukena dan sajadah yang digunakan adalah milik peneliti. Jadi para remaja hanya dapat menggunakan satu kali dalam sehari ketika peneliti tiba di rumah mereka.
- b. Pengabaian alarm yang telah diaktifkan oleh para remaja di *gadget* mereka
- c. Pengabaian ajakan teman melaksanakan shalat ketika sedang berkumpul
- d. Ketidaknyamanan lokasi remaja melaksanakan shalat
- e. Kurangnya pemantauan peneliti secara langsung ataupun tidak langsung.

3. Siklus III

Kegiatan yang dilakukan pada siklus III merupakan kegiatan perbaikan terhadap kelemahan yang terjadi pada siklus II. Siklus III dilakukan untuk menghilangkan perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe Kota Langsa. Sebelum melaksanakan tindakan siklus III, terlebih dahulu penulis menyiapkan perangkat yang dibutuhkan, yaitu lembar pengamatan yang digunakan sama seperti pada siklus I sampai dengan siklus II. Namun ada revisi yang dilakukan pada bagian perencanaan dan tindakan untuk dapat menutupi kelemahan yang ada pada siklus I dan II. Beberapa revisi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan mukena dan sajadah yang wangi setiap para remaja melaksanakan shalat. Pada tahap ini peneliti meminta mukena dan sajadah yang sebelumnya digunakan oleh remaja, kemudian penulis memlaundry sajadah tersebut agar dapat terus digunakan oleh para remaja dalam melaksanakan shalat. Hal ini agar para remaja nyaman dalam melakukan shalat.

- b. Selain pengingat alaram yang sudah digunakan di *gadget* remaja, penulis juga akan mengingatkan mereka untuk melaksanakan shalat dengan melakukan chat pribadi melalui aplikasi *whatsapp* ataupun menelpon mereka.
- c. Membesihkan tempat mereka shalat. Pada tahap ini saat sebelum mereka melaksanakan shalat dikamar mereka, penulis mnegajak remaja tersebut untuk membersihkan lokasi tempat mereka ibadah dengan turut serta membantunya. Hal ini agar remaja merasa nyaman dalam melaksanakan shalat.
- d. Mengajak para remaja berkumpul dan melakukan obrolan santai sambil sambil sesekali mengingatkan kepada mereka jika ada teman yang mengajak shalat maka mereka harus ikut, dan juiak teman mereka tidak ingat maka harus diingatkan agar tidak meninggalkan shalat lima waktu, hal itu dilakukan dengan menggunakan bahasa informal agar mereka tidak merasa diceramahi.

Adapun hasil observasi yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan shalat fardhu setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami pada siklus ketiga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Pengamatan Pada Pertemuan Ketiga

No	Indikator	Responden				
		1	2	3	4	5
1	Melaksanakan shalat dzuhur	✓	✓	✓	✓	✓
2	Melaksanakan shalat ashar	✓	✓	✓	✓	✓
3	Melaksanakan shalat maghrib	✓	✓	✓	✓	✓
4	Melaksanakan shalat isya		✓	✓		
5	Tidak melaksanakan shalat karena tidak dapat mengatur waktu					

6	Tidak melaksanakan shalat karena terus bermain <i>gadget</i> dan menonton <i>youtube</i>					✓
7	Tidak melaksanakan shalat fardhu karena tidak ada tempat khusus untuk melaksanakan shalat dirumah				✓	
8	Tidak melaksanakan shalat karena memiliki teman yang tidak saling mengingatkan atau malas dalam melaksanakan shalat	✓				

Berdasarkan observasi pada siklus III diperoleh hasil bahwa semua responden melaksanakan shalat fardhu dzhur dan ashar, begitu juga dengan shalat maghrib semua responden juga melaksanakannya. 3 dari 5 responden melaksanakan shalat isya. Mengenai alasan mengapa mereka masih meninggalkan shalat fardhu atau malas mengerjakannya, berdasarkan lembar observasi, alasan tersebut dikarenakan masih ada remaja yang tidak dapat mengatur waktu, 1 dari 5 remaja malas melaksanakan shalat karena masih sibuk bermain *gadget*, merasa tidak nyaman ketika melaksanakan shalat dan masing-masing mengabaikan sesekali ajakan teman yang melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus III terlihat bahwa dari 5 responden, keseluruhannya atau sebanyak 5 responden (100%) berada dalam kategori tidak malas melaksanakan shalat fardhu. Dengan melihat taraf keberhasilan tindakan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami untuk menghilangkan perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe pada siklus III ini telah mencapai indikator keberhasilan dan tindakan berhenti sampai disini.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kepada remaja Alue Beurawe setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan

islami terkait dengan perilaku malas shalat fardhu, dimana dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan pencapaian kategori, dari kategori malas melaksanakan shalat fardhu, kemudian meningkat menjadi cukup malas melaksanakan shalat fardhu dan selanjutnya meningkat menjadi tidak malas melaksanakan shalat fardhu meskipun mereka tidak tepat waktu.

4. Setelah Perlakuan

Sesuai dengan langkah-langkah teknik *shaping*, yaitu tindakan diukur sebelum, selama dan setelah responden diberikan perlakuan. Oleh sebab itu meskipun selama proses pemberian tindakan para remaja Alue Beurawe telah menunjukkan perubahan kategori dari malas melaksanakan shalat fardhu menjadi tidak malas melaksanakan shalat fardhu. Setelah penulis memberikan perlakuan selanjutnya penulis kembali mengukur tindakan malas shalat fardhu remaja tersebut untuk mengetahui apakah sikap mereka tetap sesuai diberikan perlakuan, menurun atau kembali ke fase dimana mereka malas melaksanakan shalat fardhu, atau bahkan meningkat menjadi sangat tidak malas melaksanakan shalat fardhu.

Adapun hasil observasi yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan shalat fardhu setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami pada siklus ketiga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Pengamatan Pada Pertemuan Keempat

No	Indikator	Responden
----	-----------	-----------

		1	2	3	4	5
1	Melaksanakan shalat dzuhur	✓	✓	✓	✓	✓
2	Melaksanakan shalat ashar	✓	✓	✓	✓	✓
3	Melaksanakan shalat maghrib	✓	✓	✓	✓	✓
4	Melaksanakan shalat isya	✓		✓	✓	✓
5	Tidak melaksanakan shalat karena malas				✓	
6	Tidak melaksanakan shalat karena sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan				✓	
7	Tidak melaksanakan shalat fardhu karena faktor lingkungan		✓			
8	Tidak melaksanakan shalat karena pengaruh dari teman sebaya		✓		✓	

Berdasarkan hasil observasi setelah perlakuan, terlihat bahwa dari 5 responden, sebanyak 3 responden (60%) berada pada kategori sangat tidak malas melaksanakan shalat fardhu, selanjutnya 2 responden (40%) tidak malas melaksanakan shalat fardhu. Hal ini tentu saja dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat baik pada para remaja Alue Beurawe yang menjadi responden dalam penelitian ini. Para responden tersebut dapat mempertahankan bahkan meningkatkan sikapnya dari tidak malas melaksanakan shalat fardhu menjadi sangat tidak malas melaksanakan shalat fardhu meskipun mereka melaksanakan shalat tidak tepat waktu.

Hal ini terjadi karena keberhasilan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami yang telah diterapkan sebelumnya, dengan pendekatan Islami tersebut para responden kemudian menyadari bahwa shalat fardhu adalah kewajiban bagi semua umat Islam dan tidak boleh ditinggalkan, karena jika ditinggalkan hukumnya berdosa.

Para responden tidak lagi malas melaksanakan shalat fardhu, kemudian ketika sedang mengerjakan pekerjaannya dan waktu shalat tiba maka mereka lebih memilih untuk melaksanakan kewajibannya, begitu pula mereka tidak lagi menghiraukan lingkungannya yang semulanya membuat mereka malas shalat dan yang terakhir walaupun mereka sedang berkumpul dengan teman sebayanya, ketika waktu shalat tiba, mereka lebih memilih untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam, dan setelahnya baru kembali duduk dengan teman-teman sebayanya.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dalam setiap siklus tindakan terjadi peningkatan kategori pada para responden penelitian. Pada siklus I dari 5 responden, 3 responden (40%) berada dalam kategori cukup malas melaksanakan shalat fardhu, kemudian 1 responden (20%) berada pada kategori malas melaksanakan shalat fardhu, dan 1 responden (20%) tidak malas dalam melaksanakan shalat fardhu. Kemudian selanjutnya pada siklus II dari 5 responden, 3 responden (60%) berada dalam kategori tidak malas melaksanakan shalat fardhu, kemudian sisanya 2 responden (40%) berada pada kategori cukup malas melaksanakan shalat fardhu. Selanjutnya pada siklus III dari 5 responden, keseluruhannya atau sebanyak 5 responden (100%) berada dalam kategori tidak malas melaksanakan shalat fardhu. Dengan melihat taraf keberhasilan tindakan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami untuk menghilangkan perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe pada siklus III ini telah mencapai indikator keberhasilan. Tidak sampai disitu saja setelah diberikan tindakan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami terlihat bahwa dari 5 responden, sebanyak 3 responden

(60%) berada pada kategori sangat tidak malas melaksanakan shalat fardhu, selanjutnya 2 responden (40%) tidak malas melaksanakan shalat fardhu. Hal ini tentu saja dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat baik pada para remaja Alue Beurawe yang menjadi responden dalam penelitian ini. Para responden tersebut dapat mempertahankan bahkan meningkatkan sikapnya dari tidak malas melaksanakan shalat fardhu menjadi sangat tidak malas melaksanakan shalat fardhu atau rajin melaksanakan shalat fardhu meskipun mereka melaksanakan shalat tidak tepat waktu..

Perilaku malas shalat fardhu adalah perilaku malas melaksanakan kewajiban menunaikan ibadah shalat sehari semalam lima waktu. Perilaku ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja. Hal ini lah yang juga awalnya terjadi pada remaja Alue Beurawe, dimana 5 remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini malas melaksanakan shalat fardhu karena faktor yang berasal dari dalam dirinya dan yang berasal dari luar diri mereka.

Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri para remaja adalah seperti sifat malas, atau belum adanya kesadaran dari dalam diri remaja untuk melaksanakan shalat. Kurangnya motivasi dalam diri remaja itu sendiri sehingga malas untuk melaksanakan shalat. Faktor internal lainnya yaitu sibuk. Kesibukan dengan kegiatan yang ada, sibuk dengan kegiatan sekolah, sibuk dengan kerjaan sehingga mereka melupakan kewajibannya untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Sedangkan faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri para remaja adalah seperti faktor lingkungan, kondisi lingkungan akan dapat mempengaruhi

seseorang. Dorongan dan dukungan dari orang-orang sekitar akan memengaruhinya dalam berperilaku, seperti halnya teman sebaya. Para remaja yang malas melaksanakan shalat fardhu karena lingkungannya, misalnya temannya yang juga berperilaku sama sepertinya yaitu malas melaksanakan shalat fardhu. Selain itu kurangnya motivasi dari orang tua untuk melaksanakan shalat. Orang tua hanya sekedar mendukung tetapi tidak memberikan contoh juga dapat membentuk karakter malas shalat fardhu pada remaja.

Faktor eksternal lainnya yaitu teman sebaya. Karena teman merupakan orang yang selalu berkumpul ataupun selalu berkomunikasi. Sebagian remaja yang ada juga malas melaksanakan shalat fardhu. Kurangnya ketegasan dalam diri remaja untuk menolak ajakan dari teman-temannya untuk tidak melaksanakan shalat. Selanjutnya adalah pendidikan

Pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap tindakan seseorang. Kemampuan orang tua untuk mendidik para remaja sangat ditentukan sejauh mana pengetahuan orang tuanya. Karena itu semakin tinggi pengetahuan keagamaan seseorang akan semakin baik pula dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan agama seseorang berarti akan rendah pula kemampuan mereka untuk mendidik anak-anaknya. Di antara remaja yang tidak melaksanakan shalat, disebabkan pengetahuan agama yang minim dan lingkungan yang kurang mendukung seperti pergaulan yang bebas, minimnya keagamaan bagi remaja dan minimnya ilmu pengetahuan tentang agama, sehingga kondisi tersebut menyebabkan lalai melaksanakan shalat.

Kemudian perilaku malas shalat fardhu tersebut diminimalisir atau dihilangkan dengan menggunakan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami. Teknik *shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.⁷² Dalam praktiknya teknik *shaping* ini digunakan untuk membentuk perilaku seorang individu, untuk memperkuat perilaku tersebut diberikan pula penguatan respon mulai dari nol sampai pada frekuensi yang lebih besar untuk memunculkan tingkah laku baru.

Miltenberger dalam Supriyanto menjelaskan bahwa kegunaan teknik *shapping* adalah sebagai berikut :⁷³

- h. Membentuk perilaku baru, dalam hal ini perilaku yang akan dibentuk adalah perilaku tidak malas shalat fardhu.,
- i. Memunculkan kembali perilaku yang sebelumnya sudah pernah muncul. Perilaku tersebut sudah pernah muncul, namun karena suatu alasan, perilaku tersebut tidak dimunculkan lagi oleh orang tersebut. Misalnya memunculkan perilaku tidak berbahaya yang enggan dimunculkan oleh orang tersebut karena trauma,
- j. Mengubah beberapa dimensi perilaku yang dimunculkan seseorang.

⁷² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013), h.172

⁷³ Agus Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*, Buku Panduan Konselor Sekolah, (Yogyakarta: Kmeduia, 2016),h. 18

Kelebihan lain dari teknik *shaping* adalah bahwa teknik ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan target perilaku yang belum dimunculkan oleh seseorang, akan tetapi, *shaping* juga dipercaya dapat mengubah dimensi perilaku yang sudah muncul, misalnya meningkatkan intensitas, durasi, atau frekuensi perilaku. Pada teknik *shaping*, pemberian *reinforcement* terhadap rangkaian target perilaku dilakukan secara berurutan dan bertahap, sampai individu menunjukkan perilaku yang diharapkan.⁷⁴

Pemberian *reinforcement* tersebut merupakan pemberian apresiasi atau hadiah terhadap responden yang bisa melakukan kebaikan dalam hal ini tidak meninggalkan shalat fardhu tersebut sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261 sebagai berikut.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah : 261)

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah mengajak umat manusia khususnya orang yang beriman agar berlaku dermawan terhadap sesama, karena nantinya Allah akan melipat gandakan atas kebaikan yang dilakukannya. Dalam hal ini memberikan suatu apresiasi terhadap orang yang sudah melakukan kebaikan atau mencapai prestasi tertentu. Untuk itu pemberian *reinforcement* positif atau *reward* atas apa yang telah dikerjakan oleh responden merupakan sebuah proses

⁷⁴ Dara Mutia Ulfah dan Dini P. Daengsari, *Efektivitas Program ...*, h..56

pembelajaran yang dilakukan sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar mereka lebih meningkatkan shalat fardhunya. Diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari anak untuk membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri. Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberian *reinforcement* positif atau *reward*, anak akan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam melaksanakan shalat fardhunya karena selalu berusaha menjadi yang terbaik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kepada remaja Alue Beurawe setelah diberikan teknik *shaping* dengan pendekatan islami terkait dengan perilaku malas shalat fardhu, dimana dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan pencapaian kategori, dari kategori malas melaksanakan shalat fardhu, kemudian meningkat menjadi cukup malas melaksanakan shalat fardhu dan selanjutnya meningkat menjadi tidak malas melaksanakan shalat fardhu.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, seperti penelitian oleh I Wayan Andika Sari Putra, dkk, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik *shaping* efektif untuk mengembangkan disiplin belajar siswa. Efektivitas itu terlihat dari rata-rata persentase peningkatan sebelum tindakan sebesar 66 % menjadi 73 % pada siklus I dan tindakan layanan konseling pada Siklus II persentase peningkatannya mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengembangan sikap disiplin belajar 14 % dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II.

Selanjutnya hasil penelitian Evita Sari dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui bahwa terdapat peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik setelah melaksanakan konseling sebaya dengan teknik *shapping* dengan diperoleh (df) 20 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05 = 2,086$ maka $t_{hitung} \geq t_{tabel} (5,016 \geq 2,086)$ atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0.000 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($162.00 \geq 143.09$). Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya dengan teknik *shapping* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Tamansiswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami terkait dengan perilaku malas shalat fardhu pada remaja Alue Beurawe adalah sebagai berikut :

1. Waktu

Meskipun penelitian ini telah menggunakan waktu selama 2 minggu, namun bagi penulis tetap saja hal tersebut tidak maksimal. Meskipun telah memberikan perlakuan dengan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami, karena penelitian yang penulis anggap terlalu singkat ini takut akan mempengaruhi perilaku malas shalat fardhu yang telah diminalisir tersebut kembali muncul.

2. Tidak dapat mengontrol sepenuhnya

Meskipun penulis memberikan tindakan melalui tatap muka langsung, namun pada saat shalat fardhu subuh, penulis tidak dapat memantau secara

langsung apakah para narasumber yaitu remaja Alue Beurawe tersebut benar-benar melaksanakan shalat fardhu subuh atau tidak.

3. Kerjasama orang tua yang kurang

Kendala lain yang penulis dapati dilapangan adalah kurangnya kerjasama orang tua dengan penulis. Hal ini karena orang tua para responden atau remaja yang dijadikan responden dalam penelitian ini sibuk bekerja, jadi kurang dapat melibatkan diri dalam penelitian yang penulis lakukan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam menerapkan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami terkait dengan perilaku malas shalat fardhu pada remaja Alue Beurawe adalah kendala waktu, kontrol dan kerjasama orang tua yang kurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan “Teknik Shaping Dengan Pendekatan Islami Untuk Mengatasi Perilaku Malas Shalat Fardhu,” kemudian telah dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran perilaku malas shalat fardhu remaja Alue Beurawe yaitu 5 remaja Alue Beurawe (100%), semuanya masuk dalam kategori sangat malas melaksanakan shalat fardhu.
2. Dari perlakuan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami yang telah dilaksanakan pada 5 remaja Alue Beurawe selama tiga siklus diperoleh hasil bahwa perilaku awal remaja sangat malas melaksanakan shalat fardhu berubah menjadi rajin melaksanakan shalat fardhu, meskipun mereka melaksanakan shalat tidak tepat waktu..

B. Saran

Dengan mempelajari dan memahami pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku malas shalat fardhu dan teknik *shaping* dengan pendekatan Islami, penulis memberikan beberapa saran yang semoga dapat memberi masukan kepada beberapa pihak yang sudah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Saran yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Remaja Alue Beurawe

Diharapkan remaja Alue Beurawe khususnya yang dijadikan responden dalam penelitian ini, dapat mempertahankan hasil akhir dari penelitian yaitu tidak lagi malas dalam melaksanakan shalat fardhu, karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi semua umat Islam.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua mampu mengontrol perilaku shalat anak-anak mereka, jika anak-anak mereka malas dapat dinasehati, agar tidak lagi meninggalkan kewajiban untuk menunaikan shalat fardhunya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya disarankan agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih dalam dari hal pengambilan subjek yang lebih banyak dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh dari teknik *shapping* dengan pendekatan Islami terhadap perilaku tidak malas shalat fardhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, Dina. 2014. *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*, Jurnal Alibkin. Vol.3. No.2
- Agustian. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*. Jakarta: Arga
- Ahyani, Latifah Nur dan Dwi Astuti. 2018. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus : Universitas Muria Kudus
- Al Qathani, Sa'id Bin Ali Bin Wahf. 2008. *Sholatul Mu'min Dhaul'il Kitab was Sunnah*, Ter. Abdullah Haidir. Saudi Arabia: Markaz Ad-Da'wah Wal Irsyad bir riyadh
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darajat, Zakiah. 1983. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Syamil Cipta Media
- Elmubarok, Z. 2008. *Memberikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Ernawati, Elly. 2015. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan pendekatan Behavioral Melalui Teknik Shaping Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan*. Jurnal Konselia. Vol.2. No.1
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : RajaGraffindo Persada
- Gachrurrozy, Moh. 2000. *Kunci Ibadah (Panduan Shalat Lengkap)*. Jakarta : Pustaka Amani
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Toeritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs resmi kemendikbud pada tanggal 15 Juli 2021 melalui situs : <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks

- Lubis, Namora Lumongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana
- Mahmud, Alimuddin dan Kustiah Sunarty. 2012. *Mengenal Teknik-Teknik Konseling*. Makassar: UNM
- Mirawati. 2020. *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*. Sukoharjo, Oase Pustaka
- Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Nasaburi, *Shahih Muslim*, diakses melalui *software* Ensiklopedia Hadis 10 Imam Besar, Hadis No. 20
- Mulyadi, Seto, dkk. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Gunadarma
- Nurjan, Syarifah. 2016. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group
- Putra, I Wayan Andika Sari. 2014. *Penerapan Konseling Individual Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X MIA 4 Di SMA Negeri 2 Singaraja*. Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling. Vol.2. No.1
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqh Islami*. Bandung : Algesindo
- Rifa'i, Moh. 1996. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang : Toha Putra
- Sari, Evita. 2017. *Efektivitas Konseling Sebaya Dengan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMA Taman Siswa Teluk Betung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018*. Lampung : UIN Raden Indan
- Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Fiqh Kehidupan 3 : Shalat*. Jakarta : DU Publishing
- Soerjono dan Seokanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Supriyanto, Agus. 2016. *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah. Buku Panduan Konselor Sekolah*. Yogyakarta : K-Media
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syamsu, Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syamsul, Arifin. 2015. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Ofset

TIM GTK Dikdas. 2021. *Modul belajar Mandiri Calon Guru Bidang Studi Bimbingan Konseling*. Jakarta : Kemendikbud

Umami, Ida. 2019. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : Ideas Press

Wahidmurni dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM PRESS